

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut data World Health Organization (WHO), terdapat lebih dari 390 juta infeksi dengue pertahun secara global, dengan sekitar 96 juta di antaranya menimbulkan gejala klinis (WHO, 2023). Sekitar 70% dari seluruh kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di dunia terjadi di kawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban Demam Berdarah Dengue (DBD) tertinggi secara global.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, tercatat 35.694 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan 894 kematian. Penyebaran penyakit ini ditemukan di hampir seluruh provinsi, baik di perkotaan maupun pedesaan dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) setiap tahun. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Demam Berdarah Dengue (DBD) masih sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di berbagai wilayah dengan angka kesakitan dan kematian yang cukup tinggi setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2023).

Tingginya angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat. Lingkungan yang tidak bersih, banyaknya genangan air, tempat penampungan air yang terbuka, serta tumpukan sampah rumah tangga, menjadi tempat potensial bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak (Sari et al., 2021). Selain itu, perilaku masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta tidak

melakukan langkah-langkah pencegahan seperti 3M (menguras, menutup, dan mendaur ulang) juga berkontribusi terhadap tingginya risiko penularan Demam Berdarah Dengue (DBD). Kejadian DBD di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dan perilaku masyarakat yang kurang mendukung pencegahan.

Sanitasi lingkungan yang buruk dan rendahnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat terhadap bahaya DBD menunjukkan bahwa penanggulangan penyakit ini memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan penerapan prinsip hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi kunci utama dalam pencegahan dan pengendalian DBD (Putri & Handayani, 2020). Faktor lingkungan seperti banyaknya tempat penampungan air yang terbuka, saluran air yang tidak lancar, dan penumpukan sampah menjadi sarang ideal bagi nyamuk Aedes. Di sisi lain, perilaku masyarakat yang belum maksimal dalam menjalankan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN), seperti kegiatan 3M Plus (menguras, menutup, mendaur ulang), memperburuk penyebaran penyakit ini.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 sebanyak 4.578 kasus DBD dan 23 kematian. Di tahun 2023 tidak termasuk dalam daftar provinsi dengan kasus DBD tertinggi di Indonesia. Kabupaten Simalungun salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Utara pada tahun 2023 sebanyak 420 kasus DBD dan 4 kematian, di tahun 2024 meningkat kembali sebanyak 672 kasus DBD dan 9 kematian. Dengan jumlah Puskesmas di Kabupaten Simalungun 46 Puskesmas, dan Puskesmas Tigarunggu berada di urutan ke 18.

Berdasarkan data dari keseluruhan Wilayah Kerja Puskesmas Tigarunggu dimana kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) pada tahun 2023 sebanyak 43 penderita pada tahun 2024 sebanyak 23 penderita, pada tahun 2025 sampai bulan Mei sebanyak 31 penderita. Berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Tigarunggu, meskipun jumlah kasus DBD menunjukkan angka penurunan dari tahun 2023 hingga Mei 2025,

namun kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) masih terus terjadi dan menunjukkan bahwa penularan penyakit ini belum sepenuhnya terkendali. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa lingkungan pemukiman masih memiliki sanitasi tidak memenuhi, seperti banyaknya tempat penampungan air yang tidak tertutup, saluran air yang tersumbat, serta kurangnya pengelolaan sampah yang baik.

Selain itu, perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih kurang seperti tidak melakukan 3M Plus secara rutin, kurangnya kesadaran untuk menutup, menguras, dan mengubur barang bekas, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang diselenggarakan oleh pihak puskesmas atau pemerintah desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat dan perilaku masyarakat yang kurang mendukung upaya pemberantasan sarang nyamuk dalam memutuskan rantai penularan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigarunggu Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigarunggu Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigarunggu Tahun 2025”.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan meliputi (suhu, kelembaban udara, pengelolaan sampah, kondisi tempat penampungan air) dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di wilayah Kerja Puskesmas Tigarunggu
2. Untuk mengetahui Hubungan perilaku Masyarakat yang meliputi (Menggantungkan pakaian, menggunakan obat anti nyamuk, menguras penampungan air) dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Kerja Puskesmas Tigarunggu

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan menambah pengalaman khusus dalam melakukan penelitian ilmiah yang di peroleh selama perkuliahan dan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi, dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai yang berkaitan dengan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD).

D.2 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan menjadi tambahan ilmu dalam mencegah dan mengantisipasi kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)

D.3 Bagi Institusi

Untuk menambah Ilmu bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan

bahwa sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).

D.4 Bagi Puskesmas

Memberikan masukan bagi pihak Puskesmas dalam penyusunan program kerja, khususnya di bidang Kesehatan Lingkungan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan serta pengawasan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama dalam aspek pengelolaan sampah, penanganan tempat penampungan air, dan pencegahan sarang nyamuk. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan edukasi masyarakat guna menurunkan angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas.